

REKONSTRUKSI EPISTEMOLOGI ISLAM: INTEGRASI BAYANI, IRFANI, DAN BURHANI UNTUK RESILIENSI PENGETAHUAN DI ERA DIGITAL

Lasmi Anisa Putri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
lasmi.anisa.putri@uinib.ac.id

Efendi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
efendimag@uinib.ac.id

Muhammad Zalnur

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
muhammadzalnur@uinib.ac.id

Abstrak

Epistemologi sebagai fondasi filsafat yang menyelidiki esensi pengetahuan, memainkan peran vital dalam membentuk pemikiran manusia. Dalam konteks Islam, epistemologi tidak hanya sekadar analisis rasional, melainkan sintesis harmonis antara wahyu ilahi, akal budi, dan pengalaman spiritual. Artikel ini mengeksplorasi sumber-sumber pengetahuan utama seperti rasionalisme, empirisme, wahyu, dan otoritas; serta kriteria kebenaran yang meliputi korespondensi, koherensi, dan pragmatisme. Lebih lanjut, dibahas tiga corak pengetahuan Islam klasik yaitu bayani, irfani, dan burhani. Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW ditekankan sebagai pondasi utama, yang tidak hanya memberikan petunjuk moral tetapi juga mendorong inovasi ilmiah di era digital. Kajian ini menerapkan metode kualitatif melalui riset pustaka (library research), menggunakan inferensi konten, interpretasi hermeneutik, dan sintesis komparatif terhadap sumber primer (kitab klasik Islam) dan sekunder (jurnal serta buku modern). Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat komprehensif dan integratif, di mana wahyu menjadi kriteria utama yang melengkapi akal dan intuisi; ketiga corak pengetahuan saling melengkapi dalam hierarki holistik; serta kerangka ini relevan untuk mengatasi tantangan kontemporer seperti misinformasi digital dan krisis identitas pengetahuan. Analisis ini bertujuan untuk membangun pemahaman holistik yang menggabungkan tradisi Islam

ISSN 2527-8401 (p) 2527-838X (e)

© 2025 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

dengan dinamika modern, dengan harapan memperkaya diskursus akademik khususnya di bidang filsafat Islam. Untuk memperjelas fokus kajian ini, artikel secara eksplisit menempatkan kesenjangan riset pada minimnya model konseptual yang menghubungkan pola-pola epistemologis klasik (bayani, irfani, burhani) dengan mekanisme verifikasi pengetahuan di platform digital kontemporer. Secara metodologis, penelitian ini mengandalkan pendekatan kualitatif riset pustaka dengan unit analisis berupa teks klasik (pilihan bagian dari Ihya' Ulumuddin, karya-karya Al-Jabiri, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd) serta artikel akademik kontemporer tentang epistemologi Islam dan studi media digital; analisis dilakukan melalui tahapan kategorisasi tema, koding tematik, dan sintesis argumentatif untuk membangun proposisi teoretis. Kontribusi kebaruan artikel ini terletak pada perumusan proposisi integratif yang mengaitkan fungsi normative wahyu (bayani), pembuktian rasional (burhani), dan ketanggapan spiritual (irfani) dengan strategi verifikasi dan resiliensi epistemik di era misinformasi, sebuah sumbangan konseptual bagi diskursus filsafat Islam dan aplikasi pendidikan agama di ranah digital.

Kata Kunci: *Epistemologi Islam, Sumber Pengetahuan, Kriteria Kebenaran, Bayani- Irfani-Burbani, Al-Qur'an dan Sunnah.*

Abstract

Epistemology as the foundational branch of philosophy that investigates the essence of knowledge, plays a vital role in shaping human thought. In the Islamic context, epistemology transcends mere rational analysis, embodying a harmonious synthesis of divine revelation, intellect, and spiritual experience. This article explores primary sources of knowledge such as rationalism, empiricism, revelation, and authority alongside criteria for truth, including correspondence, coherence, and pragmatism. It further examines three classical Islamic modes of knowledge: textual, intuitive, and rational. The Qur'an and the Sunnah are highlighted as core foundations, offering not only moral guidance but also impetus for scientific innovation in the digital age. Employing a qualitative library research approach, this study utilizes content analysis, hermeneutic interpretation, and comparative synthesis of primary sources (classical Islamic texts) and secondary sources (modern journals and books). Findings reveal that Islamic epistemology is comprehensive and integrative: revelation acts as the ultimate criterion, complementing reason and intuition; the three knowledge modes interlink in a holistic hierarchy; and this framework addresses contemporary issues like digital misinformation and knowledge identity crises. Ultimately, the analysis fosters a holistic

understanding that bridges Islamic tradition with modern dynamics, enriching academic discourse in Islamic philosophy, particularly in education and child mental well-being. To clarify the focus of this study, the article explicitly positions the research gap on the lack of conceptual models that connect classical epistemological patterns (bayani, irfani, burhani) with knowledge verification mechanisms in contemporary digital platforms. Methodologically, this study relies on a qualitative library research approach with units of analysis in the form of classical texts (selected sections of Ihya' Ulumuddin, the works of Al-Jabiri, Ibn Sinā, and Ibn Rushd) as well as contemporary academic articles on Islamic epistemology and digital media studies; the analysis is carried out through the stages of theme categorization, thematic coding, and argumentative synthesis to build theoretical propositions. The novel contribution of this article lies in the formulation of integrative propositions that link the normative functions of revelation (bayani), rational proof (burhani), and spiritual responsiveness (irfani) with verification strategies and epistemic resilience in the era of misinformation, a conceptual contribution to the discourse of Islamic philosophy and the application of religious education in the digital realm.

Keywords: *Islamic Epistemology, Sources of Knowledge, Criteria of Truth, Bayani-Irfani-Burhani, Quran and Sunnah*

Pendahuluan

Dalam dunia yang semakin kompleks, di mana informasi mengalir deras melalui platform digital, pemahaman tentang asal-usul dan validitas pengetahuan menjadi semakin mendesak. Epistemologi, yang secara harfiah berarti "ilmu tentang pengetahuan," bukan hanya cabang filsafat abstrak, melainkan alat untuk menavigasi kebenaran di tengah kebingungan. Sebagai salah satu cabang filsafat, epistemologi atau disiplin ilmu tentang pengetahuan mengkaji secara spesifik mengenai sumber, kerangka, metode perolehan, serta validitas pengetahuan manusia.¹ Pembahasan dalam epistemologi mencakup berbagai aspek seperti

¹ Sidarta Pinheiro de Araujo Gadelha, Liciano Corsico, and Daniel Nascimeto e Silva, "An Analysis Of Approaches to Knowledge and Their Implications for Distance Education," *Revista De Gestao E Secretariadi* 15, no. 12 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.7769/gesec.v15i12.4600>.

proses mendapatkan ilmu, hal-hal krusial yang perlu diperhatikan demi mencapai pengetahuan yang akurat, serta definisi dan parameter kebenaran.² Inti dari kajian epistemologi adalah untuk menggali mengapa suatu peristiwa terjadi, bagaimana kita memperoleh pemahaman mengenainya, bagaimana kita membedakannya dari entitas lain, dan pertanyaan-pertanyaan sejenis yang terkait dengan kondisi dan eksistensi sesuatu dalam dimensi ruang dan waktu.³

Berbeda dengan epistemologi barat yang cenderung sekuler dan bergantung pada rasio atau empiris semata, epistemologi Islam menawarkan sintesis unik antara wahyu ilahi (Al-Qur'an dan *Sunnah*), akal budi, dan pengalaman spiritual. Konsep ini telah menjadi fondasi peradaban Islam sejak abad keemasan, di mana pemikir seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran tauhid. Saat ini, relevansinya semakin mendesak untuk mengatasi tantangan kontemporer, seperti krisis identitas pengetahuan di media sosial atau aplikasi dalam pendidikan agama Islam untuk kesejahteraan mental anak di era digital. Tradisi Islam memandang pengetahuan sebagai amanah ilahi, di mana wahyu (Al-Qur'an dan *Sunnah*) menjadi sumber primer, didukung oleh akal dan intuisi. Konsep ini telah membentuk peradaban Islam sejak abad keemasan, di mana ilmuwan seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali menyatukan filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Saat ini, di era digital yang ditandai oleh misinformasi dan fragmentasi pengetahuan, kerangka epistemologi Islam relevan untuk membangun ketahanan intelektual. Misalnya, bagaimana kita membedakan berita palsu dari kebenaran ilahi? Atau, bagaimana pendekatan *bayani*, *irfani*, dan *burbani* dapat diterapkan dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk generasi yang kritis dan beriman?

² Luthfiyah Luthfiyah and Abdul Khobir, "Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3249–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>.

³ Tira Reseki Pajriani et al., "Epistemologi Filsafat," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 282–89, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.

Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dengan menguraikan (1) Apa saja sumber utama pengetahuan dalam epistemologi Islam, dan bagaimana rasionalisme, empirisme, wahyu, serta otoritas dapat saling melengkapi?; (2) Bagaimana kriteria kebenaran seperti korespondensi, koherensi, dan pragmatisme diterapkan dalam perspektif Islam?; (3) Apa corak-corak pengetahuan Islam (*bayani*, *irfani*, dan *burhani*), dan bagaimana ketiganya membentuk hierarki integratif?; (4) Bagaimana Al-Quran dan *Sunnah* berperan sebagai pondasi ilmu, serta relevansinya dalam menghadapi isu kontemporer seperti misinformasi digital dan kesehatan mental anak? Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengungkap potensi epistemologi Islam sebagai solusi holistik bagi tantangan keilmuan modern. Dengan analisis yang mendalam, pembahasan ini akan memperluas pemahaman tradisional melalui lensa kontemporer, termasuk aplikasi dalam isu seperti kesehatan mental anak di era digital. Struktur artikel mencakup tinjauan sumber pengetahuan, kriteria kebenaran, bentuk-bentuk pengetahuan Islam, peran wahyu, serta implikasi modern.

Kajian ini menerapkan metode kualitatif melalui riset pustaka (*library research*), yang sangat sesuai untuk eksplorasi konsep dan pemikiran filosofis. Sumber data primer mencakup Al-Qur'an, *Sunnah*, dan karya klasik seperti *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali. Sumber sekunder meliputi buku, hasil penelitian terkait epistemologi Islam dan filsafat kontemporer serta jurnal modern seperti pemikiran Mohammad Abid Al-Jabiri serta artikel Lutfiyah dan Khobir. Teknik analisis terdiri dari: (1) *Content analysis* untuk mengidentifikasi tema sumber dan kriteria kebenaran; (2) Interpretasi hermeneutik untuk menafsirkan teks wahyu; dan (3) Sintesis komparatif untuk membandingkan perspektif Islam dengan Barat. Metode ini memastikan analisis mendalam, orisinal, dan relevan dengan konteks pendidikan agama Islam. Secara operasional, analisis konten dilakukan dalam tiga tahap: (1) pemilihan dan delimitasi sumber (*sampling purposive* teks-kunci dan artikel kontemporer yang relevan), (2) *koding* terbuka dan *axial*

terhadap tema-tema epistemik (sumber pengetahuan, kriteria kebenaran, dan relasi *bayani-irfani-burbani*) menggunakan matriks analisis yang disusun penulis, dan (3) sintesis komparatif yang mengkorelasikan temuan tekstual klasik dengan temuan literatur modern untuk merumuskan proposisi konseptual. Untuk meningkatkan keterandalan interpretasi, penulis menerapkan triangulasi sumber (teks klasik, studi kontemporer, dan tafsir ayat terpilih) serta audit *trail* ringkas yang merekam tahapan *koding* dan argumen interpretatif; pendekatan ini mengacu pada praktik umum riset pustaka kualitatif untuk memastikan keterlacakan dan ketajaman analitis.

Kerangka teoritis penelitian ini didasarkan pada epistemologi Islam integratif, di mana wahyu (Al-Qur'an dan *Sunnah*) menjadi kriteria utama (*bayani* sebagai fondasi), akal sebagai alat analisis (*burbani*), dan intuisi sebagai puncak spiritual (*irfani*). Pendekatan ini terinspirasi dari Al-Jabiri, yang mengklasifikasikan corak pengetahuan sebagai hierarki holistik, serta pemikiran Amin Abdullah tentang sintesis ilmu Islam dengan sains modern. Kerangka ini memungkinkan aplikasi kontemporer, seperti integrasi wahyu dalam model *parenting* Islami untuk kesejahteraan mental anak di era digital.

Tinjauan pustaka merangkum literatur kunci yang mendasari analisis. Dari sumber klasik, Al-Ghazali menekankan keseimbangan akal dan intuisi dengan wahyu,⁴ sementara Ibnu Rusyd membela rasionalisme sebagai pelengkap Al-Qur'an.⁵ Pemikiran modern seperti Al-Jabiri menguraikan *bayani*, *irfani*, dan *burbani* sebagai corak pengetahuan Islam.⁶ Referensi kontemporer, termasuk Ramayulis dan Nizar ;dan Luthfiyah dan Khobir, menghubungkan epistemologi ini dengan pendidikan dan isu

⁴ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, trans. Irwan Kurniawan, 1st ed. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008).

⁵ Ibnu Rusyd, *Taba'at At-Taba'at*, ed. Amien Rauzani Pane, trans. Khalifurahman Fath, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004).

⁶ Muhammad 'Abid Al-Jabiri, *Kritik Nalar Arab* (Beirut: Al Markaz al Thaqafiy al 'Arabiyy, 1991).

digital.⁷ Tinjauan ini mengidentifikasi celah, yaitu minimnya sintesis tradisi ke modern, yang akan diisi oleh artikel ini melalui aplikasi holistik.

Asumsi Teoritis

Kerangka epistemologi Islam yang mengintegrasikan sumber pengetahuan (rasional, empiris, intuitif, ilahi, dan otoritatif) dengan kriteria kebenaran (korespondensi, koherensi, pragmatis, konsensus, performatif, dan paradigmatis), serta corak bayani, irfani, dan burhani yang didasarkan pada Al-Qur'an dan *Sunnah*, secara efektif membangun pemahaman holistik yang meningkatkan ketahanan intelektual umat terhadap tantangan era digital, termasuk misinformasi dan krisis kesehatan mental anak. Penggabungan sumber-sumber pengetahuan (rasional, empiris, intuitif, ilahi, otoritatif) dan kriteria kebenaran yang diinformasikan oleh tradisi *bayani-irfani-burbani* dapat membentuk kerangka konseptual yang membantu memahami dan merespons tantangan epistemik di era digital. Pernyataan ini bersifat normatif-konseptual dan tidak mengklaim bukti empiris langsung; oleh karena itu, artikel menetapkan ruang lingkupnya pada pengembangan teori dan rekomendasi untuk penelitian empiris lanjutan yang dapat menguji efektivitas kerangka tersebut dalam konteks pendidikan atau intervensi media.

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap literatur-literatur epistemologi Islam dan filsafat kontemporer, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan kunci seabadi berikut:

1. Sifat Komprehensif Epistemologi Islam: Epistemologi Islam secara fundamental lebih komprehensif dibandingkan dengan epistemologi Barat. Ia tidak hanya mengakui akal (rasionalisme) dan pengalaman (empirisme) sebagai sumber

⁷ Ramayulis and Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*, 1st ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).; Luthfiyah and Khobir, "Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan."

pengetahuan, tetapi juga memberikan posisi sentral pada wahyu (Al-Qur'an dan *Sunnah*), serta mengakui intuisi dan otoritas sebagai jalur-jalur penting dalam pencarian kebenaran. Ini menciptakan kerangka pengetahuan yang holistik dan multidimensional, mampu menjangkau dimensi fisik maupun metafisik.

2. Integrasi Sumber dan Kriteria Kebenaran: Ditemukan bahwa sumber-sumber pengetahuan (rasionalisme, empirisme, wahyu, intuisi, otoritas) dan kriteria kebenaran (korespondensi, koherensi, pragmatis, konsensus, performatif, paradigmatis) dalam Islam tidak bersifat saling menafikan, melainkan saling melengkapi. Wahyu berfungsi sebagai *ultimate criterion* dan *guide* yang mengarahkan penggunaan akal dan pengalaman. Di sisi lain, akal serta pengalaman berperan dalam menafsirkan dan menerapkan wahyu ke dalam realitas sehari-hari.
3. Keterpaduan *Bayani*, *Irfani*, dan *Burbani*: Analisis terhadap corak pengetahuan *bayani* (tekstual), *irfani* (intuitif-mistik), dan *burbani* (rasional-filosofis) menunjukkan bahwa ketiga pendekatan ini, meskipun memiliki metode yang berbeda, dapat diintegrasikan dalam suatu hierarki epistemologis. *Bayani* menjadi fondasi yang kokoh dari teks-teks suci, *burbani* menyediakan alat analisis rasional dan ilmiah, sementara *irfani* memberikan kedalaman spiritual dan pemahaman esoteris. Integrasi ini memungkinkan pemahaman realitas yang utuh, mencegah reduksionisme akal maupun mistisisme tanpa dasar.
4. Al-Qur'an beserta *Sunnah* sebagai Epistemologi Fundamental: Al-Qur'an beserta *Sunnah* tidak terbatas sebagai sumber hukum dan moral, melainkan juga fondasi epistemologi Islam. Keduanya secara aktif mendorong umat untuk melakukan observasi, berpikir kritis, dan mencari ilmu di segala bidang. Pesan-pesan ini telah memicu tradisi keilmuan yang kaya dalam peradaban Islam dan tetap relevan untuk mendorong inovasi serta menuntun etika keilmuan di era kontemporer, termasuk dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti pendidikan dan psikologi Islam.

5. Relevansi Kontemporer: Epistemologi Islam, dengan kerangka integratifnya, menawarkan solusi substantif untuk menghadapi tantangan keilmuan di era digital. Misalnya, dalam menghadapi masalah misinformasi dan *post-truth*, pendekatan *bayani* yang mengutamakan verifikasi teks suci dan *burhani* yang menuntut bukti rasional dapat menjadi filter. Sementara itu, *irfani* dapat memberikan spiritual *resilience* di tengah digital *anxiety* dan krisis identitas. Ini relevan untuk pengembangan Model *Parenting* Islami Kontemporer yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai agama untuk kesejahteraan mental anak.

Singkatnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi Islam adalah kerangka yang kuat, fleksibel, dan relevan untuk membimbing pencarian pengetahuan dan kebenaran di berbagai disiplin ilmu, baik tradisional maupun kontemporer, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai tauhid.

Pembahasan

Sumber Pengetahuan dalam Epistemologi: Dari Rasional hingga Wahyu

Pengetahuan dalam arti luas adalah pemahaman yang jelas dan terstruktur tentang realitas.⁸ Dalam filsafat Islam, ilmu bukan sekadar akumulasi fakta, melainkan proses mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Alaq: 1-5 yang menyeru umat manusia agar gemar membaca dan menuntut ilmu atas nama Tuhan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

⁸ Pajriani et al., “Epistemologi Filsafat.”

Pengkajian epistemologi dalam pendidikan Islam menuntut adanya pengembangan teori. Proses ini dapat berarti adaptasi teori yang telah ada, pemahaman mendalam atas konstruksi teoretis lama, atau penciptaan teori baru.⁹ Selanjutnya, pendekatan pengembangan teori dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sifat materi yang diajarkan, apakah berakar pada pengalaman nyata, penalaran akal, atau interpretasi tekstual.¹⁰ Apabila materi tersebut bersifat empiris, metode yang relevan meliputi observasi, eksperimen, dan penalaran induktif. Namun, jika substansi materinya lebih mengandalkan logika, maka analisis deduktif akan menjadi metode utamanya. Untuk materi yang bercorak hermeneutik, pendekatannya adalah pemahaman mendalam, yaitu upaya menangkap makna esensial untuk menarik kesimpulan suatu kasus, atau menggunakan metode reflektif.¹¹ Mengenai epistemologi, ada berbagai aliran pemikiran yang menawarkan pandangan beragam tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan ini, mulai dari yang bergantung pada akal hingga yang bersumber dari ilahi.

1. Rasionalisme: Akal sebagai Pondasi Utama

Rasionalisme menempatkan akal sebagai sumber pengetahuan yang paling andal, di mana kebenaran dicapai melalui deduksi logis dan ide-ide bawaan. Aliran ini menolak ketergantungan berlebih pada indera, yang dianggap rentan terhadap ilusi. Rene Descartes, tokoh sentral meragukan segala sesuatu hingga mencapai pernyataan 'Aku berpikir, jadi aku ada' (*Cogito ergo sum*) yang diungkapkan Descartes dan menjadi titik tolak esensial dalam menegaskan keberadaan

⁹ Budi Afriandi et al., "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi , Epistemologi , Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (2025): 72–80.

¹⁰ Abdullah Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, 1st ed. (Depok: Rajawali Pers, 2019).

¹¹ Juairiah Juairiah, "Analisis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (Sebuah Kajian Filsafat Ilmu Dan Keislaman)," *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2020): 33–44, [https:// dx.doi.org/10.18592/pk.v7i15.3758](https://dx.doi.org/10.18592/pk.v7i15.3758).

diri seseorang. Guna mencapai kebenaran yang hakiki. Descartes mengajukan beberapa gagasan fundamental, antara lain ide tentang 'aku berpikir' (*cogito*), konsep Tuhan sebagai entitas maha sempurna, serta ide mengenai keluasan ruang (*res extensa*). Ketiga ini menjadi dasar pengetahuan dalam filsafat rasionalisme yang diyakini sebagai kebenaran yang tidak bisa dibantah.¹² Dalam konteks Islam, rasionalisme selaras dengan pemikiran Ibnu Rusyd, yang menggunakan logika Aristoteles untuk membela rasio sebagai pelengkap wahyu.

Namun rasionalisme memiliki batas, ia cenderung mengabaikan dimensi spiritual. Di era kontemporer, aplikasi rasionalisme terlihat dalam pengembangan AI, di mana algoritma logis memproses data tanpa "pengalaman" manusiawi. Untuk pendidikan Islam, metode ini berguna dalam mengajarkan logika fiqh, tetapi harus diimbangi dengan iman agar tidak jatuh ke materialisme. Contoh: Dalam memecahkan masalah etika digital, rasio membantu menganalisis dampak media sosial terhadap kesejahteraan mental, tapi tanpa wahyu, solusinya bisa kehilangan nilai tauhid.

2. Empirisme: Pengalaman Inderawi sebagai Dasar

Empirisme yang berakar dari kata Yunani "*empeiria*" (pengalaman), menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari sensasi indera.¹³ Aristoteles, pelopornya, menekankan observasi sebagai jalan menuju konsep universal. Di periode modern, John Locke menggambarkan pikiran manusia sebagai "*tabula rasa*" (kertas kosong) yang diisi oleh pengalaman. Menurutnya, akal berfungsi sebagai penerima dan penyimpan informasi dari pengalaman.¹⁴

¹² Afifah Ali, "Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Aqidah-Ta Jurnal Ilmu Aqida* 11, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v1i1.58495>.

¹³ Muhammad Jihad, Vina Rohmatul Ummah, and Satria Yudistira, "Epistemologi Ilmu Dalam Prespektif Islam" (Gresik, 2023).

¹⁴ Sholihul Huda, *Dasar-Dasar Filsafat Sebuah Pengantar*, ed. Hanita Ayu (Bantul: Samudra Biru, 2023).

Dalam Islam, *empirisme* tercermin dalam ajakan Al-Qur'an untuk mengamati alam yang memicu kemajuan sains seperti astronomi Ibnu Al-Haytham. Perintah ini terdapat dalam QS. Al-Ghasyiyah: 17-20 berikut:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18)

وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

“Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan?”

Kritik utama empirisme adalah ketidakmampuannya menjelaskan pengetahuan metafisik, seperti keberadaan Tuhan, yang melampaui indera. Saat ini, di tengah *big data*, empirisme mendominasi riset medis misalnya, studi tentang dampak *gadget* pada perkembangan anak tapi harus divalidasi dengan etika Islam untuk menghindari *reduksionisme*.

3. Positivisme: Validasi melalui Ilmu Alam

Aliran ini dipelopori oleh Saint Simon,¹⁵ yang kemudian diaungkan oleh Auguste Comte. Ia menyempurnakan prinsip-prinsip Empirisme dan Rasionalisme. Menurut Comte, indera memainkan peran penting, namun harus diperkuat dengan alat bantu dan eksperimen untuk mendapatkan kebenaran yang akurat.¹⁶ Aliran ini membatasi pengetahuan pada data empiris yang terukur, menolak spekulasi metafisik. Comte menguraikan tiga tahap evolusi pemikiran: teologis (takhayul), metafisik (abstrak), dan positif (ilmiah).¹⁷ Ini mirip dengan pendekatan modern seperti fisika kuantum, di mana eksperimen mendefinisikan kebenaran.

¹⁵ Dinda Nurviana and M. Husnaini, "Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat Dan Islam," *AT-THULLAB Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (2025): 173–97, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12>.

¹⁶ Maryani Maryani et al., "Konstruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 211–23.

¹⁷ Ali, "Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi."

Dalam perspektif Islam, positivisme selaras dengan prinsip *taskhir* (penguasaan alam oleh manusia), tapi terbatas karena mengabaikan wahyu. Contoh kontemporer: Penggunaan positivisme dalam bioetika keluarga, seperti vaksinasi, harus diintegrasikan dengan fatwa ulama untuk memastikan keselarasan dengan syariat. Kelemahannya adalah bisa mengarah pada *scientisme*, di mana sains dianggap superior atas agama. Perlu ditekankan bahwa hubungan antara positivisme (sebagai doktrin yang menekankan verifikasi empiris dan menolak spekulasi metafisik) dan konsep Islam tentang *taskhir* bukanlah keselarasan ontologis melainkan kesesuaian fungsional dalam praktik: keduanya mendorong eksploitasi dan pemahaman alam, tetapi dilandasi kerangka legitimasi yang berbeda, positivisme pada metodologi empiris secular, sementara *taskhir* pada mandat teologis untuk memahami tanda-tanda ilahi. Dengan kata lain, integrasi antara pendekatan positivistik dan etika Islam dimungkinkan pada level metodis dan tujuan praktis (misalnya pemanfaatan sains untuk kesejahteraan umat), namun harus tetap diartikulasikan dengan kepekaan epistemik yang menghormati batas-batas wahyu dan nilai normatif Islam.

4. Skeptisisme: Keraguan sebagai Katalisator

Skeptisisme mendorong penundaan penilaian hingga bukti kuat, seperti metode Descartes yang meragukan indera untuk mencapai kepastian. Ini berguna untuk melatih berpikir kritis, terutama di era *fake news*. Dalam Islam, skeptisisme mirip dengan *tafakkur* (perenungan) yang mendorong verifikasi yang dapat dilihat pada QS. Al-Hujurat: 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ (6)

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Aplikasinya dapat dilihat dalam pendidikan agama Islam, di mana skeptisisme membantu siswa memverifikasi hadis palsu di media sosial.

5. Pragmatisme: Kebenaran dari Kegunaan Praktis

Pragmatisme dipelopori Charles Sanders Peirce dan William James, yang menilai pengetahuan berdasarkan konsekuensi praktisnya. Charles Sanders Peirce, sebagai pelopor pragmatisme, beliau juga dikenal sebagai bapak semiotika modern.¹⁸ Adapun William James yang dikenal sebagai pendiri pragmatisme, ia berupaya menyatukan ilmu pengetahuan dan filsafat agar lebih bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, John Dewey yang juga dikenal sebagai tokoh pragmatisme modern, menyebut alirannya sebagai eksperimentalisme karena beliau menerapkannya dalam pendidikan progresif dan juga menekankan pengalaman sebagai alat untuk pertumbuhan. Dalam Islam, ini selaras dengan *maslahah* (kemaslahatan), di mana ilmu dinilai dari manfaatnya bagi umat. Contohnya adalah pendekatan *parenting* Islami Ustadz Hanan Attaki, yang praktis untuk kesehatan mental anak di era digital, menunjukkan pragmatisme yang berbasis sunnah. Sementara itu kritiknya bisa menjadi relativis, di mana "berguna" bergantung konteks budaya.

6. Intuisi: Pengetahuan Langsung dari Hati

Intuisi melibatkan pemahaman instan tanpa penalaran sadar, seperti yang dikembangkan Henri Bergson atau Al-Ghazali dalam "*Ihya Ulumuddin*". Ini krusial untuk etika dan spiritualitas, tapi subjektif dan sulit diverifikasi. Dalam konteks modern, intuisi berguna dalam konseling psikologi Islam, di mana "mata hati" membantu memahami trauma anak akibat *cyberbullying*.

7. Wahyu: Sumber Ilahi yang Transenden

¹⁸ Mustaqim, "Pragmatisme Dalam Filsafat Kontemporer: Analisa Atas Pemikiran Charles S. Pierce," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.56997/almabsut.v3i1.40>.

Wahyu adalah pengetahuan langsung dari Allah, melalui nabi seperti Nabi Muhammad SAW. Ini melampaui akal dan indera, menjadi sumber mutlak dalam Islam. Relevansinya abadi, mendorong integrasi dengan sains kontemporer.

8. Otoritas: Kepercayaan pada Ahli

Pengetahuan yang diterima berdasarkan kepercayaan pada individu, institusi, atau tradisi yang dianggap memiliki keahlian atau legitimasi. Kesaksiannya dari orang-orang jujur yang mempunyai kompetensi dan banyak informasi.¹⁹ Otoritas bergantung pada testimoni pakar, seperti ulama (Imam Syafi'i) atau intelektual (Muhammad Abduh). Ini efisien tapi rentan bias, sehingga memerlukan verifikasi silang. Di era digital, otoritas seperti fatwa MUI membantu navigasi isu bioetika.

Sumber-sumber ini, dalam epistemologi Islam, saling melengkapi, dengan wahyu sebagai puncak hierarki.

Kriteria Kebenaran: Dari Kesesuaian Fakta hingga Konsensus Komunitas

Kebenaran bertindak sebagai mediator antara iman dan eksistensi aktual, yang terbagi menjadi aspek moral (etika), intelektual (rasional), dan spiritual (metafisik). Kebenaran moral membentuk etika dan komunikasi, menghubungkan ekspresi kita dengan emosi batin. Kebenaran rasional mendominasi studi pengetahuan, logika, dan psikis, dengan fokus pada kesesuaian klaim terhadap realitas eksternal. Sementara kebenaran metafisik menantang akal melalui dialog argumen, di mana kebenaran itu sendiri terbuka kepada pemahaman rasional.²⁰ Dalam Islam kebenaran mutlak itu milik Allah. Kebenaran ilahi ini tidak dapat disembunyikan dan selalu akan terungkap, baik dalam waktu dekat

¹⁹ Arif Rohman, Rukyati Rukyati, and L. Andriani Purwatuti, *Epistimologi Dan Logika: Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan*, ed. Mohamad Lamsuri (Sleman Aswaja Pressindo, 2014).

²⁰ Haura Salil Jinan Murtadlo Hirtsa, "Teori Pengetahuan Dan Kebenaran Ilmiah Perspektif Filsafat Ilmu," *AT-THULLAB Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (2025): 88–97, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art6>.

maupun jauh.²¹ Sementara yang manusiawi bersifat relatif. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 42 berikut:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (42)

“Janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (jangan pula) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya(-nya).”

Berbagai teori menawarkan ukuran kebenaran ini, yaitu:

1. Teori Korespondensi: Kesesuaian dengan Realitas

Pernyataan benar jika mencerminkan fakta objektif, seperti "Matahari terbit di timur." Dipelopori Aristoteles dan dikembangkan oleh Bertrand Russell,²² teori ini kuat untuk sains empiris tapi lemah untuk abstraksi seperti keadilan. Dalam Islam, ini selaras dengan verifikasi ayat Al-Qur'an melalui observasi alam. Contoh kontemporer: Studi epigenetik yang mengonfirmasi pengaruh lingkungan pada gen, sesuai dengan QS. An-Nur: 35 berikut yang berbicara tentang cahaya ilahi.

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَبَضْرُبُ اللَّهِ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ 35﴾

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak

²¹ Hirtsa.

²² Suriasumantri and Jujun S, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 2nd ed. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007).

disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

2. Teori Koherensi: Konsistensi Internal

Kebenaran diukur dari keselarasan dengan sistem pengetahuan yang ada, seperti *qiyas* dalam fiqh. Contoh: Argumen "Segala yang bernyawa tidak akan luput dari ajal, begitupun dengan Nabi Isa AS yang merupakan salah satu darinya dan kematian pasti menimpanya juga" dan ini koheren dengan doktrin Islam. Namun ini relative, karena tergantung pada kebenaran sebelumnya yang dijadikan referensi.²³ Contohnya seperti teori geosentris yang runtuh setelah Copernicus. Aplikasi modern: Dalam riset parenting, koherensi membantu mengintegrasikan pemikiran Aisyah Dahlan dengan psikologi Barat.

3. Teori Pragmatis: Manfaat Praktis

Kebenaran dinilai dari efektivitasnya, seperti teori yang memprediksi hasil. Suatu pernyataan adalah benar jikalau memiliki konsekuensi praktis yang bermanfaat, dapat diterapkan, atau berfungsi secara efektif.²⁴ Peirce dan James menekankan observasi konsekuensi. Dalam Islam, ini serupa dengan *maqasid syariah* (tujuan syariat). Contoh: Vaksin halal yang pragmatis untuk kesehatan umat, meskipun terdapat perdebatan awal.

4. Teori Konsensus: Kesepakatan Rasional

Kebenaran muncul dari dialog komunitas, seperti *ijma'* ulama. Berguna untuk ilmu sosial, tapi bisa salah jika konsensus historis (misalnya, perbudakan) bertentangan dengan etika modern. Di era digital, konsensus melalui webinar ulama membantu isu seperti digital *inclusion*.

²³ Muslikh, "Kriteria Kebenaran Berita Atau Pesan Dalam Perspektif Epistemologi," *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 02, no. 01 (2020): 27–39.

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 11th ed. (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2012).

5. Teori Performatif: Kebenaran melalui Tindakan

Pernyataan menciptakan realitas, seperti dalam sumpah pernikahan. Relevan untuk hukum dan bahasa, dimana dalam Islam contohnya seperti ijab kabul.

6. Teori Paradigmatik: Kesamaan Perspektif

Kebenaran dipahami berdasarkan model berpikir yang disepakati, yakni sudut pandang kolektif dari para ilmuwan yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran dalam lingkup paradigma tersebut.²⁵ Contohnya seperti Kuhn dalam sains. Sedangkan dalam Islam ini mirip dengan integrasi *bayani-burhani*.

Teori-teori ini jika diintegrasikan dapat memperkaya epistemologi Islam, terutama untuk tantangan seperti misinformasi digital.

Bentuk-Bentuk Pengetahuan dalam Tradisi Islam: *Bayani, Irfani, dan Burhani*

Mohammad Abid Al-Jabiri mengklasifikasikan epistemologi Islam menjadi tiga corak yang saling terkait, mencerminkan keragaman metode pencarian kebenaran, yaitu *bayani*, *irfani*, dan *burhani*.²⁶ Ketiga corak ini mencerminkan pendekatan yang berbeda dalam memahami realitas dan mencapai kebenaran.

1. *Bayani*: Pendekatan Tekstual dan Linguistik

Pengetahuan *bayani* adalah corak pengetahuan yang didasarkan pada analisis tekstual dan linguistik. Metode ini mengedepankan rasionalitas kebahasaan, memahami makna melalui tafsir, takwil, dan kaidah-kaidah linguistik Arab (*nahwu, sharaf, balaghah*). Sumber utama yang dipakai adalah teks suci (Al-Qur'an, *Sunnah*), *ijtihad* berbasis *nash, qiyas, ijma'*. *Bayani* bertujuan untuk mengungkap hukum-hukum syariat, menafsirkan ayat-ayat, dan memahami tradisi keagamaan.

²⁵ Rohman, Rukyati, and Purwatuti, *Epistimologi Dan Logika: Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan*.

²⁶ Fathul Mufid, "Perkembangan Paradigma Epistimologi Dalam Filsafat Islam," *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 1 (2013): 19–40.

Tokoh utama dalam pengetahuan *bayani* adalah para ulama *fiqh* (pakar hukum Islam), ahli penjelasan ayat (*mufassir*), dan pakar pemikiran akidah (*mutakallim*), yang fokus pada interpretasi teks. Contohnya adalah Imam Syafi'i dengan metodologi *usul al-fiqh*nya.

Kelemahan epistemologi dengan tradisi berpikir tekstual (*bayani*), adalah ketika dia harus berhadapan dengan teks keagamaan yang membicarakan komunitas, kultur, bangsa atau masyarakat yang beragama lain, menimbulkan permasalahan tersendiri. Ada kecenderungan ketika berhadapan dengan agama lain cenderung defensif, apologis, dan pesimis. Upaya untuk menghindari hal itu semua, dan termasuk untuk pengembangan pola pikir *bayani* ini, jika pengayom pola pikir ini mampu memahami, berdialog, dan mengambil manfaat sisi fundamental yang dimiliki oleh pola pikir lain, yaitu *'irfāni* dan pola pikir *burhāni*. Begitu pula sebaliknya, sebab ketiga pola pikir ini merupakan pola pikir yang serumpun.²⁷ Aplikasi kontemporer dapat dilihat dari analisis ayat tentang alam untuk lingkungan digital, seperti etika konten *online*.

2. *Irfani*: Pengetahuan Langsung

Pengetahuan *irfani* diperoleh melalui pengalaman spiritual langsung, intuisi, atau penyingkapan (*kashf*/ ilham) dari Tuhan. Metode ini mengandalkan "mata hati" (*basirah*) dan proses pensucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang realitas metafisik dan kebenaran Ilahi. Dalam kerangka *irfani*, pengetahuan ini tak terjangkau oleh pemikiran rasional atau pengamatan empiris saja. Ia diperoleh lewat kesadaran hati yang intuitif dan rohani, sehingga menghasilkan ilmu paling primer dan lugas, bebas dari pemecahan berlapis yang bahkan bisa mencapai kepada tingkat

²⁷ Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan & Kebatinan* (Jakarta: Lentera, 2004).

tak tergambarkan, namun berguna dalam pembentukan etika pribadi.²⁸

Sumber utama pengetahuan ini berasal dari pengalaman spiritual, iluminasi ilahi, inspirasi, dan *riyadhab* (latihan spiritual). Tujuannya untuk mencapai *ma'rifat* (pengetahuan tentang Tuhan), kesatuan spiritual dengan Tuhan, dan pemahaman esoteris. Tokoh utamanya adalah para sufi dan filosof mistik seperti Al-Ghazali (pada fase akhir pemikirannya),²⁹ Ibnu Arabi dan Suhrawardi (aliran iluminasi). Di era modern, *irfani* dapat membantu terapi spiritual untuk menghadapi kecemasan digital, selaras dengan pemikiran Amin Abdullah tentang integrasi ilmu dan tasawuf.

3. *Burbani*: Rasionalitas Demonstratif

Pengetahuan *burbani* adalah corak pengetahuan yang diperoleh melalui penalaran logis, observasi empiris, dan pembuktian rasional yang sistematis, mirip dengan metode ilmiah dan filosofis Barat. Metode ini mencari kebenaran melalui argumen deduktif dan induktif yang kokoh. Sumber utamanya adalah akal murni, logika, observasi, eksperimen, dan pembuktian matematis/ ilmiah. Tujuannya untuk mencapai kebenaran universal dan niscaya yang dapat dibuktikan secara rasional dan empiris, membangun ilmu pengetahuan, dan memahami hukum-hukum alam. Tokoh utamanya adalah para filosof muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Rusyd (*Averroes*), serta Ibnu Sina (*Avicenna*), yang banyak mengintegrasikan logika Aristoteles dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam pemikiran Islam. Pengetahuan *burbani* ini terbatas pada apa yang dapat dibuktikan secara rasional dan empiris, mungkin tidak dapat menjangkau dimensi metafisik atau spiritual. Cenderung materialistik jika tidak diimbangi dengan wahyu.

²⁸ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, 1st ed. (Yogyakarta: LESFI, 2016).

²⁹ Oliver Leaman, *Islamic Philosophy An Introduction* (Cambridge: MPG Books Group, 2009).

Dalam epistemologi Islam yang komprehensif, ketiga bentuk pengetahuan ini tidak selalu dipandang sebagai saingan, melainkan dapat saling melengkapi. Beberapa pemikir Muslim berusaha mengintegrasikan ketiga corak ini, mengakui hierarki di mana wahyu (*Bayani*) menjadi dasar dan panduan, akal (*Burhani*) sebagai alat untuk memahami dan menalar, dan intuisi (*Irfani*) sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih dalam di luar jangkauan akal, yang mana penggabungan ini ideal untuk pendidikan holistik. Contoh: Penggunaan *burhani* dalam studi Pancasila-Islam, menganalisis *istikhlaf* untuk pembangunan berkelanjutan.

Al-Qur'an beserta *Sunnah* Nabi SAW sebagai Dasar Pokok Segala Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an beserta *Sunnah* adalah inti dari epistemologi Islam. Di mana pada kedua sumber ini sudah mengandung kebenaran mutlak yang dapat mendorong ilmu.

1. Al-Qur'an: Wahyu sebagai Petunjuk Holistik

Kitab suci Al-Qur'an merupakan manifestasi kalam Ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an ini dianggap kebenaran mutlak (*al-haqq*) dan sumber pengetahuan utama tentang ketuhanan, alam semesta, manusia, kehidupan, dan akhirat. Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat (ayat) tentang berbagai fenomena alam (kosmologi, biologi, geologi), prinsip-prinsip etika, hukum-hukum sosial, dan konsep-konsep moral yang menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang membahas alam sering mendorong manusia untuk merenung dan melakukan penelitian. Al-Qur'an menekankan pentingnya penggunaan akal (*ulu al-albab*), observasi (*yanzhurun*), dan penelitian (*yufakkirun*) sebagai jalan untuk memahami keagungan Allah di jagat raya. Ini memicu tradisi keilmuan kuat dalam peradaban Islam. Dilihat dari sudut pandang linguistik dan retorika, Al-Qur'an juga dianggap sebagai mukjizat yang tidak dapat ditiru, dan pemahamannya

memerlukan kajian mendalam dalam ilmu bahasa Arab. Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an yang mencakup kosmologi, etika, dan sains dapat kita lihat landasannya dalam QS. Fussilat: 53 berikut:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (53)

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Al-Qur'an mengandung petunjuk tentang berbagai hal, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam. Untuk mempelajari ini semua banyak metode yang perlu diterapkan. Ali mengatakan bahwa untuk mempelajari secara utuh perlu menggabungkan metode ilmiah, filosofis, ilmu-ilmu manusia (*humaniora*), historis, sosiologis dan dogmatik.³⁰ Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk *tafakkur* dan *naẓhar*, yang akan memicu inovasi seperti optik Ibnu Al-Haytham. Contohnya dapat kita lihat pada QS. An-Nahl: 64 yang menekankan penjelasan dan rahmat, relevan untuk dialog antaragama digital.

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ 64

“Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

2. *Sunnah*: Implementasi Praktis Wahyu

³⁰ Siti Kusriani, “Al-Qur'an Sebagai Sumber Pengetahuan,” *El-Harakah* 1, no. 3 (1999).

Sunnah melengkapi Al-Qur'an, memberikan teladan dalam ibadah dan muamalah. *Sunnah* berfungsi secara esensial sebagai penjelas (*bayan*) dan pelengkap (*mutammim*) bagi Al-Qur'an. Meskipun Al-Qur'an adalah wahyu utama, banyak ayat-ayatnya bersifat umum dan global, sehingga memerlukan perincian yang hanya dapat ditemukan dalam *Sunnah*. Tanpa *Sunnah*, umat Islam tidak akan memiliki pemahaman yang komprehensif dan panduan yang jelas untuk mengamalkan ajaran Islam secara tepat. Di dalamnya juga terkandung hikmah dan pedoman hidup yang luas, mencakup aspek kesehatan, pendidikan, pemerintahan, dan hubungan antarbangsa. Allah sendiri yang telah menunjuk Nabi Muhammada SAW sebagai *uswatun hasanah* bagi seluruh umat manusia. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21³¹ berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ۚ

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Dalam konteks modern contohnya seperti ustadz Hanan Attaki yang menawarkan model *parenting* untuk kesejahteraan mental anak di era digital yang mengintegrasikan antara tradisi dengan psikologi kontemporer. Dalam perspektif Islam, pencarian ilmu (*thalab al-'ilm*) adalah bentuk ibadah. Keduanya menjadi landasan bagi semua disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu *naqliyah* (berbasis teks) maupun *aqliyah* (berbasis rasio dan empiris), yang mengarahkan ke mana tujuan dan etika penelitian ilmiah.

Kesimpulan

Memahami berbagai sumber pengetahuan dan kriteria kebenaran sangat penting untuk membangun kerangka berpikir

³¹ Nurviana and Husnaini, “Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat Dan Islam.”

yang kokoh. Epistemologi yaitu teori pengetahuan yang dapat dikembangkan melalui berbagai sumber dan kriteria kebenaran. Sikap skeptis atau ragu justru menjadi pendorong untuk mencari pengetahuan baru,³² dikarenakan untuk mencapai pengetahuan dan kebenaran itu perlu melewati proses. Berdasarkan analisis komparatif dan sintesis yang disajikan, artikel ini menyimpulkan secara ringkas bahwa integrasi *Bayani–Irfani–Burhani* bukan sekadar klaim harmonis tetapi menawarkan kerangka normatif-instrumental: *bayani* menetapkan pedoman tekstual dan etika, *burhani* menyediakan prosedur rasional untuk verifikasi, dan *irfani* menambah dimensi ketahanan spiritual yang mendukung integritas subjektif dalam menghadapi misinformasi. Untuk menjaga konsistensi argumen, rekomendasi praktis dan agenda penelitian lanjutan dipisah sebagai subbagian tersendiri sehingga pembaca dapat membedakan antara temuan teoretis dan usulan penelitian/implementasi. Pernyataan ini mempertahankan batasan kajian bahwa bukti yang disajikan bersifat konseptual dan bahwa uji empiris diperlukan untuk menilai implikasi praktisnya di lapangan.

Memahami epistemologi secara komprehensif adalah fundamental dalam membentuk kerangka berpikir yang kokoh dan adaptif, terutama di tengah kompleksitas era digital. Artikel ini mensintesis bahwa epistemologi Islam menawarkan paradigma yang kaya dan holistik, yang secara unik mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan dan kriteria kebenaran. Poin-poin utama yang disimpulkan adalah:

1. Sifat Integratif Epistemologi Islam: Epistemologi Islam melampaui reduksionisme Barat dengan menggabungkan sumber pengetahuan rasional, empiris, intuitif, ilahi (wahyu), dan otoritatif. Kebenaran dalam perspektif Islam, tidak hanya dicapai melalui korespondensi fakta atau koherensi internal,

³² Mohammad Ramdon Dasuki, “Tiga Aspek Utama Dalam Kajian Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi,” in *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam 2019* (Jurnal Systems UNPAM (Universitas Pamulang), 2019).

melainkan juga melalui manfaat pragmatis, konsensus komunitas, kekuatan performatif, serta kesamaan paradigma. Wahyu (Al-Qur'an dan *Sunnah*) berdiri sebagai kriteria tertinggi yang membimbing dan melengkapi semua jalur pengetahuan lainnya, memastikan validitas dan etika ilmiah.

2. Hierarki Holistik *Bayani-Irfani-Burhani*: Tiga corak pengetahuan, *bayani* (tekstual-linguistik), *irfani* (intuitif-spiritual), dan *burhani* (rasional-demonstratif); tidak beroperasi secara terpisah, melainkan membentuk hierarki yang terintegrasi. *Bayani* menjadi fondasi yang kokoh berdasarkan teks-teks suci, *burhani* menyediakan metodologi ilmiah dan rasional, sementara *irfani* memberikan kedalaman pemahaman esoteris dan dimensi spiritual. Kesatuan ini mencegah bias tunggal dan mendorong pemahaman realitas yang lebih utuh.
3. Relevansi Abadi Al-Qur'an dan Sunnah: Keduanya mendorong sikap kritis, observasi, dan refleksi (*tafakkur*), membentuk landasan etika bagi setiap bentuk pencarian pengetahuan, serta memberikan pedoman untuk mengatasi tantangan modern seperti misinformasi, fragmentasi identitas, dan isu kesehatan mental di era digital.

Rekomendasi Penelitian Masa Depan:

Berdasarkan sintesis ini, terdapat beberapa area yang direkomendasikan untuk penelitian lanjutan:

1. Aplikasi dalam Kurikulum PAI: Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model kurikulum PAI yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan *bayani*, *irfani*, dan *burhani* guna membentuk peserta didik dengan kapasitas berpikir holistik dan kritis.
2. Epistemologi Digital Islam: Investigasi mendalam mengenai bagaimana kerangka epistemologi Islam dapat diterapkan secara spesifik untuk mengevaluasi dan memverifikasi informasi di platform digital, serta mengembangkan etika penggunaan teknologi berdasarkan wahyu.
3. Intervensi Berbasis Epistemologi Islam untuk Kesehatan Mental: Studi empiris diperlukan untuk menguji efektivitas

model-model intervensi kesehatan mental anak dan remaja di era digital yang didasarkan pada prinsip-prinsip epistemologi Islam, khususnya integrasi rasionalitas (*burhani*) dan spiritualitas (*irfani*).

4. Komparasi Epistemologi Islam dengan *Post-Modernisme*: Analisis komparatif yang lebih mendalam antara epistemologi Islam (terutama *irfani*) dengan perspektif *post-modernisme* Barat tentang pengetahuan dan kebenaran, untuk mengidentifikasi titik temu dan divergensi dalam menghadapi relativisme kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. 1st ed. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Afriandi, Budi, Tamrin Kamal, Rosniati Hakim, Halim Hanafi, Julhadi Julhadi, and Hengki Ras Bumi. "Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 7, no. 1 (2025): 72–80.
- Al-Ghazali. *Mutiara Ihya' Ulumuddin*. Translated by Irwan Kurniawan. 1st ed. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Kritik Nalar Arab*. Beirut: Al Markaz al Thaqafiy al 'Arabiyy, 1991.
- Ali, Afifah. "Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi." *Aqidah-Ta Jurnal Ilmu Aqidah* 11, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v11i1.58495>.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. 11th ed. Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Dasuki, Mohammad Ramdon. "Tiga Aspek Utama Dalam Kajian Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." In *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Sasindo Unpam 2019*. Jurnal Systems UNPAM (Universitas Pamulang), 2019.
- Gadelha, Sidarta Pinheiro de Araujo, Liciano Corsico, and Daniel Nascimeto e Silva. "An Analysis Of Approaches to Knowledge and Their Implications for Distance Education." *Revista De Gestao E Secretariadi* 15, no. 12 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.7769/gesec.v15i12.4600>.
- Hirtsa, Haura Salil Jinan Murtadlo. "Teori Pengetahuan Dan

- Kebenaran Ilmiah Perspektif Filsafat Ilmu.” *AT-THULLAB Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (2025): 88–97. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art6>.
- Huda, Sholihul. *Dasar-Dasar Filsafat Sebuah Pengantar*. Edited by Hanita Ayu. Bantul: Samudra Biru, 2023.
- Jihad, Muhammad, Vina Rohmatul Ummah, and Satria Yudistira. “Epistemologi Ilmu Dalam Prespektif Islam.” Gresik, 2023.
- Juairiah, Juairiah. “Analisis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (Sebuah Kajian Filsafat Ilmu Dan Keislaman).” *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 8, no. 1 (2020): 33–44. <https://dx.doi.org/10.18592/pk.v7i15.3758>.
- Kusrini, Siti. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Pengetahuan.” *El-Harakah* 1, no. 3 (1999).
- Labib, Muhsin. *Mengurai Tasawuf, Irfan & Kebatinan*. Jakarta: Lentera, 2004.
- Leaman, Oliver. *Islamic Philosophy An Introduction*. Cambridge: MPG Books Group, 2009.
- Luthfiyah, Luthfiyah, and Abdul Khobir. “Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3249–54. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>.
- Maryani, Maryani, Isropil Siregar, Ahamad Sykriss, and Rita Sahara Munte. “Konstruksi Epistimologi Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 211–23.
- Mufid, Fathul. “Perkembangan Paradigma Epistimologi Dalam Filsafat Islam.” *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 1 (2013): 19–40.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma Dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. 1st ed. Yogyakarta: LESFI, 2016.
- Muslikh, Muslikh. “Kriteria Kebenaran Berita Atau Pesan Dalam Perspektif Epistemologi.” *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 02, no. 01 (2020): 27–39.
- Mustaqim, Mustaqim. “Pragmatisme Dalam Filsafat Kontemporer: Analisa Atas Pemikiran Charles S. Pierce.” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.56997/almabsut.v3i1.40>.
- Nurviana, Dinda, and M Husnaini. “Epistemologi Pendidikan: Perspektif Barat Dan Islam.” *AT-THULLAB Jurnal*

Lasmi Anisa Putri, dkk.

- Mahasiswa Studi Islam* 7, no. 1 (2025): 173–97.
<https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art12>.
- Pajriani, Tira Reseki, Suci Nirwani, Muhammad Rizki, Nadia Mulyani, tri Oca Ariska, and Sahrul Sori Alom Harahap. “Epistemologi Filsafat.” *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 3 (2023): 282–89.
<https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>.
- Ramayulis, and Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya*. 1st ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Rohman, Arif, Rukyati Rukyati, and L. Andriani Purwatuti. *Epistimologi Dan Logika: Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan*. Edited by Mohamad Lamsuri. Sleman Aswaja Pressindo, 2014.
- Rusyd, Ibnu. *Tabafut At-Tabafut*. Edited by Amien Rauzani Pane. Translated by Khalifurahman Fath. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Suriasumantri, and Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.